

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan kondisi kontekstual, jika dilihat dari data lapangan, angka perkawinan anak tertinggi di Kecamatan Greged ditempati oleh Desa Lebak Mekar dan paling sedikit di Desa Greged. Adapun kondisi ekonomi Kecamatan Greged, didominasi oleh buruh tani juga pedagang, selain itu secara komoditi, Kecamatan Greged mampu memproduksi banyak sekali buah ataupun makanan-makanan kering sebanyak mungkin bahkan bisa mencapai ukuran kwintal. Agama di Kecamatan Greged, 100% adalah Islam, memiliki banyak masjid dan mushola yang juga aktif diisi ceramah-ceramah. Lingkungan politiknya cukup sehat, Kecamatan Greged menempati Kecamatan teraman kedua di Kabupaten Cirebon dalam hal pemilihan pemimpin. Adapun kondisi pendidikan di Kecamatan Greged masih terbilang rendah khususnya di Desa Lebak Mekar. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa sekolah dan ijazah itu tidak penting. Sepanjang penelitian lapangan, paham-paham patriarki yang masih melekat membentuk suatu kekuasaan yang akhirnya melahirkan anggapan kebenaran. Sehingga, beberapa Informan menyebutkan bahwa perkawinan anak merupakan suatu tradisi. Relasi kuasa juga begitu terlihat pada saat proses wawancara berlangsung, karena konsep dari relasi kuasa adalah dengan cara “membedik kepatuhan” dan adanya pengawasan. Ketidaknyamanan responden (pelaku perkawinan anak), disebabkan oleh orang tua atau suami yang juga ada di rumah sebagai pemilik kuasa. Pengetahuan perkawinan yang diwariskan dari keluarga sebelumnya juga menggambarkan adanya patriarki. Tidak sedikit diantaranya menjalankan relasi perkawinan hanya dengan apa yang mereka lihat dari keluarganya, sehingga patriarki diwariskan secara turun temurun termasuk pada pelaku perkawinan anak. Dalam teori relasi kuasa Foucault, kekuasaan merupakan sebuah perwujudan dari adanya pengetahuan dan pengetahuan

memiliki implikasi terhadap kuasa. Pengetahuan yang ada didalamnya itu nantinya akan melahirkan jaringan-jaringan kuasa, karena orang yang tau akan mengajarkan kepada orang lain untuk kemudian menjadi tau. Yang mengetahui pertama ini diposisikan seolah menjadi guru dan yang lainnya menjadi murid. Sehingga, setiap relasi kuasa dalam prakteknya itu akan melahirkan pengetahuan, dan kemudian pengetahuan itu memberikan dampak pada kuasa.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan maraknya perkawinan anak di Kecamatan Greged ialah strata pendidikan yang rendah, Kecamatan Greged didominasi oleh penduduk yang mayoritas hanya tamatan Sekolah Dasar. Faktor lainnya ialah perihal ekonomi, banyak dari mereka yang merasa ingin menikah agar tidak menjadi beban bagi keluarganya, hal ini juga tidak lepas dari adanya relasi kuasa antara orang tua dengan anak. Apabila dibentuk dalam prosentase, maka sebanyak 47% baik dari Informan maupun responden, menyatakan bahwa perkawinan anak bukanlah suatu tradisi di Kecamatan Greged, 16% menyatakan mungkin ataupun sebagian, 16% menyatakan tidak mengetahuinya, dan sebanyak 21% menyatakan bahwa perkawinan anak merupakan suatu tradisi yang ada di Kecamatan Greged. Kemudian, faktor lainnya ialah masalah kenakalan remaja, aparat desa setempat mengatakan bahwa di Kecamatan Greged masih sangatlah rentan dengan pergaulan babas, hamil di luar nikah, mabuk bahkan hingga ke tawuran setiap kali ada acara hiburan. Hal ini juga kemudian membuat banyak anak memilih untuk menikah di bawah umur agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, menimbang ada juga pemahaman agama yang menyatakan bahwa lebih baik menikah di bawah umur daripada terjerumus dalam lembah zina, karena bagaimanapun syarat dari menikah hanyalah akil baligh. Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh relasi kuasa antara lingkungan sekitar, kemudian keadaan serta keterpaksaan. Kekuasaan dibentuk dengan cara membidik kepatuhan dan disertai dengan adanya pengawasan, perkawinan anak terjadi karena relasi kuasa terjadi. Karena pengetahuan dan kekuasaan juga

sangatlah erat kaitannya, maka mereka akan membentuk suatu kebenaran atas wacana. Hal ini yang kemudian membuat perkawinan anak menjadi normalisasi bagi masyarakat.

3. Dampak dari perkawinan anak secara kesehatan ialah resiko kematian pada Ibu dan Anak pada masa kehamilan karena alat reproduksi yang belum siap, hal ini juga akan membuat kehamilan tersebut menjadi abortus. Selain itu, anak akan berpotensi mengalami anemia dan stunting. Perempuan juga kemudian harus mengkerdikan mimpinya karena pendidikan yang terputus serta akses menuju masa depan yang cenderung tertutup. Pemahaman bahwa kodrat perempuan hanyalah dapur sumur dan kasur juga membuat perempuan seakan kehilangan masa depan dan cenderung tidak ingin berdaya setelah menikah karena ia hanya menganggap bahwa tugas dari seorang istri hanyalah melayani dan mengurus suami serta anak. Hal ini juga tentu berdampak pada kemiskinan perempuan, mereka yang harus mengalami perceraian akhirnya kembali menjadi beban orang tua karena mereka bahkan selama menikah banyak yang masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Tidak hanya itu, KdRT juga memiliki dampak yang cukup signifikan karena kondisi mental yang belum siap. Mereka belum mampu meregulasi emosi dengan baik. Hanya saja, sayangnya, masih ada yang menganggap bahwa KdRT merupakan takdir dari Tuhan yang harus ia terima begitu saja dalam hidupnya. Sehingga, mereka tidak akan melaporkan kejadian tersebut karena merasa harus menutupi aib keluarganya. Semua itu kemudian berpotensi untuk merusak jiwa perempuan karena bisa saja secara psikologis, jiwanya terganggu. Adanya pemahaman bias gender membuat laki-laki merasa lebih dominan dan memiliki kuasa dalam rumah tangganya. Hal ini kemudian membuat suami berpotensi melakukan kekerasan karena memiliki posisi yang lebih mendominasi.

B. SARAN

1. Menimbang adanya beberapa data yang belum diperbaharui, maka semoga dengan ini pihak pemerintahan dapat lebih baik dalam mengolah data Desa. Dari berbagai kondisi juga akan lebih baik jika sosialisasi terus dilakukan dan fenomena nikah sirri diminimalisir, karena bagaimanapun selain perkawinan anak memiliki resiko yang tinggi, jika ditambah dengan nikah sirri, maka perempuan atau siapapun yang menjadi korban akan kehilangan hak-haknya pada saat terjadi hal-hal yang tidak terduga ataupun yang tidak diinginkan.
2. Menimbang masih cukup kentalnya budaya patriarki di Kecamatan Greged, penting juga bagi pemerintah untuk mengadakan diskusi atau sosialisasi secara terbuka dan berkala terkait dengan perkawinan anak. Bagaimanapun, pendidikan adalah salah satu penunjang untuk memberikan masa depan anak yang baik. Pada saat ia berpendidikan, ia juga akan memiliki pandangan yang lain terhadap pernikahan itu sendiri.
3. Dari berbagai dampak yang ada, mereka juga sebenarnya ingin sekali berdaya. Akan jauh lebih kiranya lembaga-lembaga tertentu memberikan kegiatan pemberdayaan juga pada perempuan, hingga ke perempuan-perempuan muda. Karena menikah bukan hanya soal hak dan kewajiban. Bagaimanapun, menikah adalah perihal bagaimana kehidupan tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya. KUA dan Puskesmas juga diharapkan agar terus bersinergi dalam melaksanakan bimbingan catin dan pemeriksaan kesehatan secara berkala.